

BENTUK DAN IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA MITOS MANARMAKERI SUKU BIAK NUMFOR PROVINSI PAPUA

Flora Hana Dimara

HP: +6285354656143

Alumni Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA Manokwari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap tentang nilai pendidikan karakter dalam Cerita Mitos Manarmakeri (CMM) Suku Biak Numfor Papua. Penelitian ini juga menyajikan gambaran kehidupan dan kenyataan sosial Suku Biak Numfor Papua. Sebagai sumber pengembangan sastra lokal Papua, CMM dimaksudkan sebagai media untuk menumbuhkan kecerdasan, rasa cinta, dan penghargaan terhadap sastra lokal sebagai bagian dari warisan leluhur. Dengan demikian, CMM bermanfaat menunjang pengetahuan budaya, mengembangkan rasa karsa, dan membentuk watak atau karakter. Sastra bagian dari sastra lokal, CMM dinilai dapat membentuk karakter siswa dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh siswa dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka.

Nilai pendidikan karakter dalam CMM Suku Biak Numfor Papua dapat diurai melalui analisis, yakni (1) bentuk nilai pendidikan karakter, dan (2) implementasi nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Bentuk, Implementasi, Nilai Pendidikan Karakter, dan Papua*

Abstract

This study aims to reveal the value of character education in the Story of Myth Manarmakeri (CMM) Biak Numfor Papua Tribe. This study also presents a description of the life and social reality of the Biak Numfor Tribe of Papua. As a source of local Papuan literary development, CMM is intended as a medium to foster intelligence, love, and respect for local literature as part of the ancestral heritage. Thus, CMM is useful in supporting cultural knowledge, developing feelings of intention, and forming character or character. Literature part of literary local, CMM is considered able to form the character of students effectively because the values and morals contained in the literary works are not delivered directly, but through stories and metaphors so that the educational process is fun and not patronizing. The values contained in the literary works are pervaded by the students and unconsciously reconstruct their attitudes and personality.

The value of character education in CMM Biak Numfor Papua tribe can be decomposed through analysis, namely (1) form of character education value, and (2) implementation of character education value.

Keywords: *Form, Implementation, Value of Character Education, and Papua*

PENDAHULUAN

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Selain itu, pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Pendidikan merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemelihara budaya (Wibowo, 2013:10).

Menurut Wibowo (2013:10) bahwa saat ini moral anak bangsa mengalami degradasi (kemerosotan), hal ini dibuktikan dengan adanya kejadian siswa pukul guru, mahasiswa pukul dosen, dan sebagainya, sehingga, pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Ada banyak cara, kiat, strategi dan metode guna menginternalisasikan pendidikan karakter. Mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, dapat menjadi sarana menginternalisasikan pendidikan karakter sesuai dengan cakupan dan keluasan

masing-masing. Menurut Kemendiknas ada delapan belas nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter.

Menurut Nurhayati dalam Wibowo (2013:19-20) bahwa pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial.

Salah satu sarana untuk mencapai pembentukan karakter adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak. Sastra anak-anak dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak. Sastra juga dapat memainkan perasaan secara dramatis dalam pengembangan konsep pribadi atau konsep diri dan perasaan-perasaan kaya diri. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak untuk berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya (Noor, 2011; 38).

Di tengah pentingnya pengajaran sastra dalam pembentukan karakter, ternyata pengajarannya belum maksimal hal ini disebabkan karena kurikulum pendidikan saat ini tidak memberi ruang gerak yang leluasa dan rendahnya kreatifitas guru dalam menumbuhkembangkan minat dan kemampuan siswa dalam hal sastra. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum saat ini cenderung mengejar target perolehan nilai tertentu yang harus dicapai dengan standar penilain Ujian Nasional, contoh lain siswa diberi tugas membuat (mencipta) puisi berkenaan dengan alam tetapi, guru tidak mengajak siswa mengembangkan imajinasinya ke alam terbuka. Sisi lain menurut Wibowo (2013:158) bahwa metode integrasi nilai pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh para guru adalah melalui cerpen, puisi (lagu), drama, novel, pantun dan cerita lisan.

Cerita lisan merupakan penggunaan contoh sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat yang merupakan sarana yang baik untuk memberikan contoh kepada anak didik. Apalagi cerita yang disampaikan adalah cerita rakyat dari daerah anak didik sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas penulis berpikir bahwa dengan keindahan karya sastra ini dapat menyentuh hati siswa ketika membacanya, apalagi karya sastra memuat tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang diusahakan sekarang ini, sehingga secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter dapat mudah dipahami serta dilakukan.

Pada penelitian ini objek karya sastra yang peneliti gunakan adalah jenis karya sastra cerita lisan. Cerita Mitos (mite) 'Manarmakeri' merupakan sebuah cerita lisan yang berasal dari Masyarakat pada Kabupaten Biak Numfor Papua, di mana masyarakat Kabupaten Biak Numfor sangat meyakini tentang sebuah cerita mitos yang berkisah tentang seorang yang diyakini sebagai manusia setengah dewa. Dilihat dari *genre* yang telah digambarkan diatas, Cerita Mitos (mite) 'Manarmakeri' tergolong dalam sastra lisan genre cerita lisan.

Inti dari penelitian ini, peneliti fokuskan pada pendidikan karakter berbasis sastra lokal seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti akan melihat nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam Cerita Mitos (mite) 'Manarmakeri' sebagai indikator peneliti mengambil delapan belas nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas 2010. Selain itu, peneliti juga dapat melihat apa fungsi atau kegunaan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemui peneliti dalam Mite 'Manarmakeri'. Untuk memudahkan proses analisis, selanjutnya judul cerita Mitos (mite) 'Manarmakeri' peneliti singkat

menjadi CMM, sehingga dalam proses penulisan peneliti mudah juga untuk mengetik serta pembaca lebih mudah mengingatnya.

Penulis berharap CMM sebagai bahan analisis untuk mengetahui bentuk-bentuk karakter yang terpendam dalam CMM agar siswa, guru, peneliti, dan pembaca dapat mengerti, melestarikan dan memegang nilai-nilai luhur khususnya karakter anak yang diharapkan oleh bangsa ini kepada generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya lokal yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, menjadi masukkan bagi pendidikan karakter di sekolah melalui mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Titik fokus masalah dalam penelitian ini mencakup: bentuk dan implementasi nilai pendidikan karakter dalam Cerita Mitos Manarmakeri Suku Biak Numfor.

KONSEP DAN KERANGKA TEORETIS

Nilai Pendidikan

Kata nilai dalam KBBI (2008:783) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai biasanya sering disamakan dengan tingkah laku atau perbuatan, padahal hal antara nilai dan tingkah laku sangat berbeda. Secara defenisi nilai adalah keyakinan dan dari keyakinan itu akan menjadi perbuatan yang dipandang baik orang atau sekelompok orang. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai pada penelitian ini adalah keyakinan-keyakinan yang menjadi panduan dalam bertindak. Tindakan tersebut dipandang baik secara universal. Menurut Noor (2011:42) bahwa karya sastra seharusnya dapat memberikan hikmah. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan.

Pendidikan merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemelihara budaya (Wibowo, 2013:10).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya dan mendorong seseorang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Dalam penelitian ini, nilai pendidikan yang ada di dalam mitos (mite) 'Manarmakeri' adalah pendidikan religius dan saling menghargai yang membentuk moral.

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI, 2008:353). Karakter adalah sifat-sifat khas yang membedakan seorang dari yang lain; tabiat; watak (KBI, 2011: 213). Menurut Kemendiknas (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikannya dalam kehidupan.

Berikut ini akan diuraikan 18 karakter bangsa yang diharapkan dimiliki oleh setiap orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta pemerintahannya sendiri sekaligus sebagai generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ke-18 pendidikan karakter bangsa dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DEKSKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi / saling menghargai	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh - sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Teliti	Cermat, berhati – hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan tugas.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Kerjasama/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Wibowo, 2013, Romainum, 2016

Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (2015:82) dalam Pudentia (2015) bahwa cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan dari berbagai kolektif di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, yang disebarluaskan turun-temurun di antara kolektif-kolektif yang bersangkutan, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic devices*).

Bagian dari kebudayaan yang disebut folklor itu dapat berupa ujaran rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan lain-lain), teka-teki cerita prosa seperti mite, legenda dan dongeng (termasuk anekdot dan lelucon), nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan/keyakinan rakyat, arsitektur rakyat, seni rupa dan seni lukis rakyat, gerak isyarat (*gesture*), dan sebagainya.

Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi di masa lampau. Maksudnya mite merupakan cerita turun temurun yang dipercaya oleh suatu masyarakat adat tertentu yang pernah terjadi dan yang berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib.

Dalam tulisan ini kategori cerita rakyat yang diangkat adalah mite yang merupakan kisah seorang pria yang diyakini sebagai manusia setengah dewa, hingga kini turun temurun diyakini oleh masyarakat suku Biak Numfor yang pernah terjadi dan berhubungan dengan hal-hal gaib.

Sekilas Informasi Tentang Biak Numfor

Biak Numfor merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tiga pulau besar, yaitu Pulau Biak, Pulau Supiori (sekarang Kabupaten Supiori), dan Pulau Numfor. Selain itu, terdapat pula pulau-pulau kecil yang cukup banyak jumlahnya. Hampir semua pulau ini dihuni oleh penduduk masyarakat asli Biak, Supiori, dan Numfor mempunyai latar belakang sosial budaya yang sama, yakni: kebudayaan Biak, seperti dalam upacara adat, seni ukir tradisional, tari-tarian tradisional dan lain-lain, yang memiliki nilai-nilai budaya unik dan khas yang patut dilestarikan, terutama dalam usaha pengembangan wisata budaya di Kabupaten Biak Numfor.

Menurut sejarah katanya, nama Biak berasal dari kata *BYAK* yang berarti: (1) pulau yang timbul sebagai pulau karang ditengah-tengah samudera, yang dan kejauhan kelihatan seperti sesuatu benda terapung-apung; (2) orang asli, orang dalam, orang yang memiliki tanah atau orang yang berasal dari darat (udik). Pulau Biak dikuasai dan dimiliki oleh orang-orang asli Biak, yang dulunya sebagian besar berdiam di pulau ini; sedangkan kata NUMFOR terdiri dari dua suku kata, yaitu *NUM* yang berarti “kayu kering” dan *FOR* berarti “api”. Jadi NUMFOR artinya “kayu kering untuk menyulut/menghidupkan api (Wospakrik, dkk. 2011:1)

Manarmakeri

Cerita Mitos Manarmakeri atau CMM bermula dari ketiga gunung di belakang Kampung Sopen yakni: (a) Yamnaibori yaitu “gunung untuk beristirahat” yang berasal dari akar kata “bori” (gunung) dan “yamnai” (saya berhenti/beristirahat); (b) Manswarbori yaitu “gunung manswar”. Manswar merupakan nama untuk burung Kasuari dalam bahasa Biak dan dijadikan dari dua bagian yaitu “man” (burung atau orang laki-laki) dan “swar” (kasih/sayang). Dalam mite terdapat seekor burung kasuari yang memelihara seorang putri dengan sangat baik, maka burung ini diberi nama Manswar dan tempat tinggal burung kasuari tersebut diberi nama Manswarbori; (c) Sunbinyabo yaitu “tempat perampasan perempuan”. Nama itu tidak terlalu jelas dalam beberapa bagiannya. Jelas ialah “sun” (mengambil/

membawa), “bin” (perempuan) dan “bo” (penyesalan). Terjemahan nama itu secara harfiah kira-kira berbunyi demikian “kasihan, perempuan sudah dirampas”. Hal ini juga terdapat dalam CMM.

Teori Nilai

Menurut Amienudin dalam Romainum (2016:9) mengistilahkan nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Menurut Daroeso dalam Romainum (2016:10) bahwa nilai adalah sesuatu atau hal yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*believe*). Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Nilai bersifat *normative* merupakan keharusan (Dassolen) untuk diwujudkan dalam tingkah laku dalam kehidupan manusia.

Teori Pendidikan

Menurut Bernadib dalam Rohman (2002:64) bahwa ilmu pendidikan terbagi menjadi empat macam, yaitu (1) ilmu pendidikan teoretis; (2) ilmu pendidikan praktis; (3) ilmu pendidikan sistematis; dan (4) ilmu pendidikan historis. Ilmu pendidikan mengajarkan kepada kita aneka perilaku mendidik yang berupa praktik-praktik perilaku mendidik mana yang tergolong patut dan tepat (*appropriate practices*) dan mana yang sebaliknya.

Pendidikan merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemelihara budaya (Wibowo, 2013:10). Untuk itu, pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Itu karena pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai humanisasi.

Teori Karakter

Menurut *American Dictionary of the English Language*, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wibowo, 2013: 12).

Menurut Koesoema dalam Wibowo (2013:12) bahwa orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, orang yang berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir, sedangkan menurut Lickona dalam Wibowo (2013:12) bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), dan motivasi (*motivations*) serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*). Internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tapi muaranya karakter itu diaplikasikan dalam tindakan atau laku kehidupan sehari-hari. Aplikasi dalam penelitian ini dengan menemukan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sosok/pelaku dalam CMM.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode

Menurut Sugiyono (2010:9) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi;sedangkan, metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena sudah mentradisi sebagai metode positivistik berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode kualitatif sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, kualitatif dan kuantitatif yang menggambarkan sifat-sifat seorang yang dianggap sebagai manusia setengah dewa dalam CMM suku Biak Numfor, selain itu terdapat data berupa angka jumlah NPK dan persentase NPK. Selain itu, menurut Ismawati (2012:29) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain di masyarakat.

Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari buku dengan judul “*KORERI : Tafsir dan Evaluasi Teologia Tentang Mite Manarmakeri*” yang ditulis oleh Hans Martin Thimme, STT GKI IS KIJNE (1976: 2-11) dan Album lagu Rohani Kuriake Group “Manarmakeri”. Menurut Sugiyono (2010:137) bahwa dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. *Sumber primer* adalah sumber data yang *langsung* memberikan data kepada pengumpul data, dan *sumber sekunder* merupakan sumber yang *tidak langsung* memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini mencakup menyimak teks cerita lisan dalam rangka mengidentifikasi nilai karakter yang ada didalamnya, dan melakukan analisis terhadap nilai pendidikan karakter yang membangun moral. Adapun tahapan identifikasi dalam penelitian ini, yakni: (a) membaca teks CMM, (b) menemukan dan mencatat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam CMM (*gunakan matriks penelitian terlampir*). Tahapan analisis dalam penelitian ini, yakni: (a) menjumlahkan nilai karakter yang ditemukan dalam CMM, (b) membuat persentase menentukan penilaian, dan (c) membuat persentase kemunculan nilai karakter yang ditemukan dalam CMM (*gunakan rumus persentase*).

Indikator Keberhasilan CMM Berbasis Sastra Lokal

Penelitian ini dikatakan berhasil jika CMM memiliki banyak nilai karakter. Semakin banyak nilai karakter terinternalisasi dalam CMM, menjadi indikator baik atau sebaliknya. Untuk mempermudah dalam mengukur keberhasilan dalam penelitian ini, maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Penilaian
1	Jika 17 - 18 nilai karakter yang terinternalisasi dalam MM	Sangat Baik
2	Jika 13 - 16 nilai karakter yang terinternalisasi dalam MM	Baik
3	Jika 9 - 12 nilai karakter yang terinternalisasi dalam MM	Cukup Baik
4	Jika 6 - 8 nilai karakter yang terinternalisasi dalam MM	Kurang Baik
5	Jika 1 - 5 nilai karakter yang terinternalisasi dalam MM	Buruk

Sumber : Desain Dimara F.H (2016)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu(1) observasi deskriptif dan (2) studi pustaka. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan (Sugiyono, 2010: 224;230).

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) identifikasi, dan (b) presentase. Teknik dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam rangka identifikasi, peneliti mendesain atau merancang sebuah matriks yang memuat delapan belas nilai pendidikan karakter untuk mencatat hasil temuan nilai pendidikan karakter dalam CMM. Perhitungan persentase digunakan untuk menghitung nilai yang ditemukan dalam CMM dan untuk menilai keberhasilan penelitian dan kelayakan CMM sebagai karya sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter (NPK).

Rumus :

$$\text{Persentase NPK (\%)} = \frac{\text{Jumlah NPK yang ditemukan dalam CMM}}{\text{Total NPK, Kemendiknas}} \times 100\%$$

Dari persentase dapat diinterpretasi penilaian sebagai berikut:

- <30% (1-5 nilai karakter) = Buruk
- 30% - 49% (6-8 nilai karakter) = Kurang Baik
- 50% - 69% (9-12 nilai karakter) = Cukup Baik
- 70% - 89% (13-16 nilai karakter) = Baik
- 90% - 100% (17-18 nilai karakter) = Sangat Baik

Perhitungan di bawah ini ini bertujuan untuk melihat seberapa sering atau banyaknya nilai pendidikan karakter (NPK) itu muncul dalam CMM.

Rumus :

$$\text{Persentase Kemunculan NPK (\%)} = \frac{\text{frekuensi NPK muncul dalam CMM}}{\text{Total NPK yang ditemukan dalam CMM}} \times 100\%$$

BENTUK NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CMM

Nilai Kreatif

Nilai Pendidikan Karakter kreatif merupakan perilaku yang memberikan pikiran-pikiran atau ide-ide dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter kreatif tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data1 : Yawi Nushado membuat kebun di suatu tempat bukit di belakang kampung sopen. (paragraf 1, hal 27)
- Data2 : ... dengan tongkatnya itu ia membuat terusan kecil di mana ia bisa melewati dengan perahunya. (paragraf 11, hal 30).
- Data 3 : ... dengan tongkat itu pula ia membuat sebuah kolam dekat kampung. (paragraf 11, hal 30).
- Data 4 : Untuk sementara waktu Mansar tinggal di Maundori ternyata di kampung itu tidak ada air, sehingga dengan tongkatnya itu pula ia mengeluarkan air dari dalam lubang batu, dan sampai sekarang tempat itu merupakan sebuah perigi di mana memberikan air kepada penduduk kampung itu. Perigi itu bernama “War Manarmakeri” (paragraf 11, hal 30).
- Data 5 : Pada suatu hari Mansar pergi ke pantai dan menggambarkan sebuah perahu besar (Wai mansusu) di atas pasir. (paragraf 17, hal 33).
- Data 6 : Kemudian ia menggambarkan perahu yang kedua yang juga sama besar dengan gambaran pertama, tetapi mempunyai bentuk yang lain yang disebut “Wai ron” (paragraf 18, hal 34).
- Data 7 : Karena itu ia menggambarkan bentuk perahu yang ketiga yang disebut “Karures” (sejenis perahu butung) (paragraf 18, hal 34).
- Data 8 : Manarbew menangis untuk main-main di atas pasir, sebab hari terlalu panas. kemudian Mansar melemparkan batu “pouiru” yang berarti “timbul ke atas” pada saat itu timbullah Pulau Poiru dekat dari Numfor, lengkap dengan pasir putih di mana Manarbew dapat bermain. (paragraf 20, hal 34).

Kutipan data (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8) diatas merupakan nilai pendidikan kreatif dengan unsur utama Yawi Nushado yang kreatif membuat kebun sendiri dan Mansar kreatif dalam mengeluarkan air dari dalam lubang batu, dan perigi tersebut, sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri merupakan perilaku yang mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter mandiri tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 9 : Kebun itu diberi pagar, namun ada babi yang masuk dan makan hasil kebun itu. Yawi Nushado memeriksa pagar kebun itu apakah ada tanda-tanda kerusakan, di mana babi

itu bisa masuk ke dalam kebun, tetapi tidak di temui tanda-tanda kerusakan, maka Yawi Nushado pada suatu malam datang dengan suatu makbak (tombak nibung) dan menjaga kebun dengan maksud supaya waktu babi itu datang lagi dapat ditikam dengan makbaknya. (paragraf 1, hal 27).

Data 10 : Banyak orang yang mengejek dia katanya : “ sedangkan segala orang-orang yang kuat, tegap badannya tidak berhasil menangkapnya, apalagi kau orang tua, berkudis, loyo dan tidak kuat berhasil menangkapnya?” Mendengar ejekan itu “Manarmakeri” tidak menggabungkan diri dalam rombongan, tetapi dia mencari jalan sendiri. (paragraf 7, hal 29).

Kutipan data (9) dan (10) di atas merupakan nilai pendidikan karakter mandiri dengan unsur utama, Yawi Nushado mandiri dalam membuat pagar kebun sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan sikap atau tindakan seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang diberikan serta menyelesaikan semua tugas dengan baik. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab tergambar pada cerita di bawah ini.

Data 11 : Yawi Nushado membuat kebun di suatu tempat bukit di belakang Kampung Sopen. Kebun itu diberi pagar, namun ada babi yang masuk dan makan hasil kebun itu. (paragraf 1, hal 27).

Data 12 : Waktumu belum tiba untuk datang dan masuk disini, oleh sebab itu, engkau boleh pulang, engkau masih dalam dunia sasar (dunia berkulit lama). (paragraf 4, hal 28).

Data 13 : “Manarmakeri” keluar dengan tongkatnya menghadang kasuari itu dan merampas Putri itu untuk kemudian menyerahkannya kepada pemuda, anak kepala kampung itu untuk dijadikan isterinya. (paragraf 8, hal 29).

Data 14 : Mereka berjalan menurut umur dan kedudukan mereka sambil melewati di depan Manarbew dan ibunya. Pada akhirnya mulai tarian dari orang-orang tua, yang menari dari belakang. Di sini Mansar ikut dengan tongkatnya dan satu ikatan daun untuk mengusir lalat-lalat yang berkerumun pada kudis-kudisnya. (paragraf 13, hal 32).

Data 15 : Tetapi bapaknya mengajak anaknya masuk ke dalam kamar dan di sana tersedia makanan yang cukup banyak, setelah keduanya habis makan Manarbew membawa kepada ibunya satu sisir pisang masak sebagai bukti. (paragraf 14, hal 33).

Data 16 : ... dengan perahu yang ketiga ini, mereka pakai dan pergi mencari famili-famili mereka yang pergi tinggalkan mereka. (paragraf 18, hal 34).

Kutipan data (11), (12), (13), (14), (15), (16) di atas merupakan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan unsur utama, Yawi Nushado bertanggung jawab dalam membuat kebun untuk menghidupi dirinya sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk melihat sesuatu hal yang baru yang sama sekali belum pernah dilihat sebelumnya. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 17 : Yawi Nushado memeriksa pagar kebun itu apakah ada tanda-tanda kerusakan, dimana babi itu bisa masuk ke dalam kebun, tetapi tidak ditemui tanda-tanda kerusakan. (paragraf 1, hal 27).
- Data 18 : Siangnya Yawi Nushado pergi mencari jejak babi itu tetapi yang dilihatnya bukan jejak babi tetapi jejak kaki manusia. (paragraf 2, hal 27).
- Data 19 : Ia mengikuti jejak kaki dan tetesan darah sampai ke sebuah gua, ia tidak melihat seorang pun. (paragraf 2, hal 27).
- Data 20 : Di dalam gua ia mendengar orang tertawa gembira. Lalu ia menoleh ke kiri dan ke kanan. (paragraf 3, hal 27).
- Data 21 : Setelah pulang dari gua itu dia mulai berpikir-pikir tentang koreri yang dilihatnya itu dalam gua itu. Mulai saat-saat itu ia sering-sering menyendiri. Sementara mengerjakan kebun ia berpikir-pikir tentang kegembiraan yang dilihatnya di dalam gua itu. (paragraf 4, hal 28).
- Data 22 : Ia bertanya kepada semua orang tetapi tidak ada seorang yang mengetahui hal itu keesokkan harinya terjadi lagi peristiwa yang sama. Timbul kemarahannya dan ia menyiapkan dirinya untuk pergi mengintai si pencuri niranya itu. (paragraf 13, hal 31).
- Data 23 : Sekarang ibunya sendiri harus pergi mencari tahu apakah betul ada makanan di kamar ternyata betul, terdapat makanan banyak dan mereka makan bersama-sama. (paragraf 14, hal 33).

Kutipan data (17), (18), (19), (20), (21) (22) (23) di atas merupakan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dengan unsur utama, Mansar Manarmakeri telah berpikir banyak tentang Koreri yang dilihatnya, maka ia tidak mengurusi dirinya akhirnya menjadi 'armaker' (berkudis) sebagai manifestasi nilai yang patut diapresiasi.

Nilai Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan tindakan yang dilakukan dengan upaya kerja keras dan tidak mudah menyerah. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 24 : Kebun itu diberi pagar, namun ada babi yang masuk dan makan hasil kebun itu. (paragraf 1, hal 27).
- Data 25 : Yawi Nushado memeriksa pagar kebun itu apakah ada tanda-tanda kerusakan, di mana babi itu bisa masuk ke dalam , tetapi tidak ditemui tanda-tanda kerusakan. (paragraf 1, hal 27).

- Data 26 : Pada waktu itu tertiuplah angin selatan dengan hebat sekali, sehingga Mansar harus singgah sebentar, tetapi ternyata di Kampung Maundori terdapat karang. Dengan tongkatnya itu ia membuat terusan kecil di mana ia bisa melewati dengan perahunya. (paragraf 11, hal 30).
- Data 27 : Dengan tongkat itu pula ia membuat sebuah kolam dekat kampung. (paragraf 11, hal 30).
- Data 28 : Untuk sementara waktu Mansar tinggal di Maundori ternyata di kampung itu tidak ada air, sehingga dengan tongkatnya itu pula ia mengeluarkan air dari dalam lubang batu, dan sampai sekarang tempat itu merupakan sebuah perigi di mana memberikan air kepada penduduk kampung itu. Perigi itu bernama “ War Manarmakeri”. (paragraf 11, hal 30).
- Data 29 : Ia masuk ke dalam gua dan dilihatnya sebuah jalan yang menuju terus ke dalam gua lalu diikutinya jalan itu. (paragraf 2, hal 27).

Kutipan data (24), (25), (26), (27), (28), (29) di atas merupakan nilai pendidikan karakter kerja keras, Mansar Manarmakeri dengan sabar dan tekun dalam membuat pagar kebun, dan dengan tongkatnya pula Mansar mengeluarkan air dari lubang batu sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan nilai yang berujuk pada ketertiban dan kepatuhan pada berbagai aturan yang harus dilakukan. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter disiplin tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 30 : Maka sekarang Yawi Nushado dapat berbuat seperti apa yang dikatakan oleh suara tadi. (paragraf 3, hal 28).
- Data 31 : Tiba-tiba ia mendengar suara orang yang menegur dia katanya “Hai manusia, engkau hendak ke mana dan apa yang engkau mau cari disini?” Ia terkejut dan sekali lagi mendengar suara tadi yang berkata : “Bawalah tombakmu, tetapi dengan cara berikut : engkau harus balik dan berjalan mundur baru pulang”. (paragraf 3, hal 27).

Kutipan data (30) dan (31) di atas merupakan nilai pendidikan karakter disiplin dengan unsur utama, Yawi Nushado atau Mansar Manarmakeri disiplin dalam melakukan apa yang dikatakan oleh suara tadi sebagai manifestasi nilai yang patut dihargai.

Nilai Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur merupakan nilai yang dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat bertindak sesuai dengan kebenaran, dan bekerja dengan ketulusan hati. Jujur juga merupakan awal yang baik untuk memperoleh keadilan. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter jujur tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 32 : Tetapi Yawi katakan : “ saya tidak tahu bagaimana saya harus berjalan.” (paragraf 3, hal 27).

- Data 33 : Penari-penari itu dekat dengan Manarbew dan ibunya, tiba-tiba anak itu berteriak : wau iso iwu- itu bapak saya. Anak itu lari dan memeluk Mansar. (paragraf 13, hal 32).
- Data 34 : Tetapi bapaknya mengajak anaknya masuk ke dalam kamar dan di sana tersedia makanan yang cukup banyak, setelah keduanya habis makan Manarbew membawa kepada ibunya satu sisir pisang masak sebagai bukti. (paragraf 14, hal 33).

Kutipan data (32), (33), (34) di atas merupakan nilai pendidikan karakter jujur dengan unsur utama, Yawi Nushado atau Mansar Manarmakeri mengaku dia tidak tahu bagaimana dia harus berjalan dan Manarbew berkata jujur itu bapak saya sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Religius

Nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai kepercayaan akan adanya Tuhan yang berkuasa atas kehidupan manusia. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter religius tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 35 : Setelah Yawi melihat semuanya itu, suara itu berkata : “ waktumu belum tiba untuk datang dan masuk di sini, oleh sebab itu, engkau boleh pulang, engkau masih dalam dunia sator (dunia berkulit lama). Yang engkau lihat di sini adalah Koreri. (paragraf 4, hal 28).
- Data 36 : Akhirnya bintang pagi memberitahukan rahasia kehidupan (rahasia untuk bisa hidup kembali setelah meninggal). (paragraf 13, hal 31).
- Data 37 : Mansar katakan kepada mereka, “ saya akan membuat tanda-tanda ajaib untuk saudara-saudara, asal jangan menolak usul-usul saya yaitu bila seorang akan meninggal jangan ditangisi sebab ia akan hidup kembali. Bila makanan habis jangan pergi cari sagu di Yobi (Yapen Utara) sebab nanti akan ada kelimpahan lagi”. (paragraf 21, hal 35).
- Data 38 : Di Numfor Mansar bersama keluarganya hidup dengan keempat keret besar itu beberapa waktu lamanya. (paragraf 21, hal 35).

Kutipan data (35), (36), (37), dan (38) di atas merupakan nilai pendidikan karakter religius dengan unsur utama, Mansar manarmakeri dapat melakukan tanda-tanda ajaib asal jangan saudara-saudaranya menolak permintaannya, jika ada seorang meninggal jangan ditangisi karena dia akan hidup lagi dan bila makanan habis jangan cari karena nanti akan ada kelimpahan makanan lagi sebagai manifestasi nilai yang patut dihormati dan teladani pengajaran-Nya.

Nilai Toleransi atau Saling Menghargai

Nilai pendidikan karakter toleransi atau saling menghargai merupakan sikap yang menunjukkan rasa hormat dan menghargai pendapat orang lain. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter toleransi atau saling menghargai adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 39 : Banyak orang yang mengejek dia katanya : “ Sedangkan segala orang yang kuat, tegap badannya tidak berhasil menangkapnya, apalagi kau orang tua, berkudis, loyo dan tidak kuat dapat berhasil menangkapnya?” Mendengar ejekan itu “Manarmakeri” tidak menggabungkan diri dalam rombongan, tetapi dia mencari jalan sendiri. (paragraf 7, hal 29).
- Data 40 : Setelah masak , famili-famili dan teman-temannya menghabiskan daging, sayur labu tanpa mengingat “Manarmakeri”. Karena itu dia marah dan berangkat meninggalkan mereka yang tinggal di Sopen. (paragraf 10, hal 30).
- Data 41 : Mereka makan ikan itu dan mereka lupa memberikan sedikit untuk isteri tuan rumah. Hal itu menyebabkan Mansar marah dan malu dan dia berangkat ke mokmer. (paragraf 12, hal 31).
- Data 42 : Tetapi ternyata apa yang terjadi di sumber terulang lagi, sehingga ia merasa malu terhadap iparnya, lalu ia berangkat menuju ke Meoswundi. (paragraf 12, hal 31).
- Data 43 : Akhirnya bintang pagi memberitahukan rahasia kehidupan (rahasia untuk bisa hidup kembali setelah meninggal). (paragraf 13, hal 31).
- Data 44 : Karena mereka tidak mau percaya, maka Mansar marah dan berangkat ke sebelah barat. (paragraf 21, hal 35).

Kutipan data (39), (40), (41), (42), (43), dan (44) di atas merupakan nilai pendidikan karakter toleransi atau saling menghargai dengan unsur utama Mansar “Manarmakeri” menghargai isteri tuan rumah. Mansar sangat marah dan malu lalu dia berangkat ke mokmer sebagai manifestasi nilai yang patut dihargai.

Nilai Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis merupakan sikap dalam bertindak untuk menyamakan hak dan kewajiban. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berdasarkan penggalan fakta yang mengandung nilai pendidikan karakter tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 45 : Di dalam gua ia mendengar orang tertawa gembira. (paragraf 3, hal 27).
- Data 46 : Mansar menahan bintang pagi, sedang bintang pagi ingin segera pulang sebab hari sudah siang. Tetapi Mansar katakan : “ sebelum engkau memberikan sesuatu kepada saya, engkau tidak akan saya lepaskan”. (paragraf 13, hal 31).
- Data 47 : Orang tua dari wanita itu mengadakan suatu rapat untuk mengadakan perayaan tari (Wor) yang di hadiri oleh semua pemuda-pemuda, anak-anak, dan juga orang tua. (paragraf 13, hal 32).

Kutipan data (45), (46), dan (47) di atas merupakan nilai pendidikan karakter demokratis dengan unsur utama, Mansar menahan bintang pagi sebelum bintang pagi memberikan sesuatu kepadanya. Dan orang tua mengadakan perayaan tari (Wor) untuk mengetahui bapak dari Manarbew sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi merupakan sikap untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter tergambar pada cerita di bawah ini :

- Data 48 : Setelah pemuda itu menyaksikan Manswar dengan putrinya dia pulang ke kampung dan kemudian memerintahkan seluruh orang laki-laki di kampung untuk menangkap Manswar itu dan merampas putrinya agar menjadi isterinya agar dijanjikan adik perempuannya sebagai jaminan kepada barang siapa yang berhasil menangkapnya. (paragraf 5, hal 29).
- Data 49 : Ia menjadi marah dan katakan kepada Mansar bahwa : “ mengapa engkau tidak menyatakan hal-hal itu kepada pulau ini, supaya jangan mereka pergi tinggalkan kami”. Tetapi Mansar katakan : “ jangan marah, kita akan segera menyusul untuk mencari mereka”. (paragraf 16, hal 33).

Kutipan data (48) dan (49) di atas merupakan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dengan unsur utama, pemuda yang menjanjikan adik perempuannya sebagai jaminan. Dan Mansar yang dengan sabar menghadapi isterinya sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan cinta lingkungan yaitu memelihara alam yang ada di lingkungan sekitar kita. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berdasarkan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 50 : Yawi Nushado memeriksa pagar kebun itu apakah ada tanda-tanda kerusakan, di mana babi itu bisa masuk ke dalam kebun, tetapi tidak di temui tanda-tanda kerusakan. (paragraf 2, hal 27).
- Data 51 : Maka Yawi Nushado pada suatu malam datang dengan suatu makbak (tombak nibung) dan menjaga kebun dengan maksud supaya waktu itu datang lagi dapat ditikam dengan makbaknya. (paragraf 2, hal 27).
- Data 52 : Menjelang pagi ia mendengar ada babi yang masuk makan hasilkebunnya. (paragraf 2, hal 27).

Kutipan data (50), (51), (52) di atas merupakan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dengan unsur utama, Yawi Nushado menjaga kebunnya agar jangan ada tanda-tanda kerusakan sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Teliti

Nilai pendidikan karakter teliti merupakan tingkah laku yang melihat segala sesuatu dengan benar. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter teliti adalah cermat, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh

dalam melaksanakan tugas. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter teliti tergambar pada cerita di bawah ini :

- Data 53 : “Manarmakeri” bersembunyi di bawah pohon bakau, sambil menjaga. (paragraf 8, hal 29).
- Data 54 : Hari pertama ia sedang di bawah pohon kelapa tetapi tidak berhasil menangkap pencuri itu. Pada hari yang kedua ia membuat satu tempat duduk (para-para atau kaderen) di tengah-tengah pohon kelapa untuk mengintai pencuri itu, tetapi rupanya tidak berhasil pula. Kemudian pada hari ketiga ia membuat satu tempat duduk lagi di atas pelepa-pelepa pohon kelapa untuk mengintai lagi. (paragraf 13, hal 31).
- Data 55 : Tetapi Mansar katakan : “jangan marah, kita akan segera menyusul untuk mencari mereka. (paragraf 16, hal 33).
- Data 56 : Setelah itu Mansar menginjak di atas gambaran itu, tiba-tiba nampak perahu yang besar yang berlabuh di pantai pulau itu, tetapi perahu ini tidak cocok dengan keinginannya. (paragraf 17, hal 34).
- Data 57 : Kemudian ia menggambarkan perahu yang kedua yang juga sama besar dengan gambaran pertama, tetapi mempunyai bentuk yang lain yang disebut “Wai ron” tetapi perahu itu juga tidak cocok dengan keinginannya, karena menurut Mansar bahwa kedua bentuk perahu itu sudah dipakai oleh penduduk pulau wundi. (paragraf 18,hal 34).

Kutipan data (53), (54), (55), (56), (57) di atas merupakan nilai pendidikan karakter teliti dengan unsur utama Mansar membuat perahu dengan sangat teliti tetapi tidak cocok dengan keinginannya sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai merupakan sikap mencintai suatu suasana yang tenang dan damai. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai tergambar pada cerita di bawah ini :

- Data 58 : Ia menjadi marah dan katakan kepada Mansar bahwa : “ mengapa engkau tidak menyatakan hal-hal itu kepada pulau ini, supaya jangan mereka pergi tinggalkan kami”. Tetapi Mansar katakan : “ jangan marah, kita akan segera menyusul untuk mencari mereka. (paragraf 16, hal 33).

Kutipan data (58) di atas merupakan nilai pendidikan karakter cinta damai dengan unsur utama, jangan marah, kita akan segera menyusul mereka sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Kerjasama atau Komunikatif

Nilai pendidikan karakter kerja sama atau komunikatif merupakan suatu tindakan dari dua orang atau lebih yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter kerja sama komunikatif tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 59 : Maka sekarang Yawi Nushado dapat berbuat seperti apa yang dikatakan Oleh suara tadi. (paragraf 3, hal 28).
- Data 60 : “Manarmakeri” mengetahui rencana penangkapan putri Manswar yang selalu tidak berhasil itu, maka ia menawarkan diri untuk turut dalam usaha itu. (paragraf 7, hal 29).
- Data 61 : Mereka berjalan menurut umur dan kedudukan mereka sambil melewati di depan Manarbew dan ibunya. Pada akhirnya mulai tarian dari orang-orang tua, yang menari dari belakang. Di sini Mansar ikut dengan tongkatnya dan satu ikatan daun untuk mengusir lalat-lalat yang berkerumun pada kudis-kudisnya. (paragraf 13, hal 32).
- Data 62 : Manarbew menangis untuk main-main di atas pasir, sebab hari terlalu pana kemudian Mansar melemparkan batu “poiru” yang berarti “timbul ke atas” pada saat itu timbullah pulau poiru dekat dari Numfor, lengkap dengan pasir putih di mana Manarbew dapat bermain. (paragraf 20, hal 34).

Kutipan data (59), (60), (61), (62) di atas merupakan nilai pendidikan karakter kerja sama atau komunikatif dengan unsur utama, Mansar ikut bekerja sama dalam mencari putri Manswar sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap peduli dengan orang lain yang ada di sekitar kita. Memberi pertolongan ketika ada yang kesusahan dan butuh pertolongan serta peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 63 : Badannya di goyang-goyang sehingga ikan-ikan itu jatuh ke pantai di atas pasir kemudian seorang putri datang keluar dari semak-semak di pinggir pantai dan mengisi ikan-ikan itu dengan cepat-cepat ke dalam “inawen” (keranjang) dan naik ke punggung Manswar itu dan kemudian pulang kembali ke hutan. (paragraf 5, hal 28).
- Data 64 : “Manarmakeri” mengetahui rencana penangkapan putri Manswar yang selalu tidak berhasil itu, maka ia menawarkan diri untuk turut dalam usaha itu. (paragraf 7, hal 29).
- Data 65 : Babi itu diberikannya kepada seluruh famili dan keretnya untuk Di makan. (paragraf 10, hal 30).
- Data 66 : Untuk sementara waktu Mansar tinggal di Maundori ternyata di kampung itu tidak ada air, sehingga dengan tongkatnya itu pula ia mengeluarkan air dari dalam lubang batu, dan sampai sekarang tempat itu merupakan sebuah perigi di mana memberikan air kepada penduduk kampung itu. (paragraf 11, hal 30).
- Data 67 : Dari maundori “Manarmakeri” berangkat ke sumber. Di tengah perjalanan itu Mansar berhasil menikam seekor ikan besar (inmamen) dan dibawanya ke rumah familinya. (paragraf 12, hal 30).
- Data 68 : Di tengah perjalanan Mansar berhasil menangkap seekor ikan lagi lalu dibawa ke rumah familinya yang bernama “padawankan”. (paragraf 13, hal 31).

Kutipan data (63), (64), (65), (66), (67), (68) di atas merupakan nilai pendidikan karakter peduli sosial dengan unsur utama, Mansar mengeluarkan air dari lubang batu dan tempat itu merupakan

sebuah perigi di mana memberikan air kepada penduduk kampung itu sebagai manifestasi nilai yang patut diapresiasi.

Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan merupakan perilaku untuk memberikan pikiran-pikiran atau ide bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 69 : “Manarmakeri” keluar dengan tongkatnya menghadang kasuari itu dan merampas putri itu untuk kemudian menyerahkannya kepada pemuda, anak kepala kampung itu untuk dijadikan isterinya. (paragraf 8, hal 29).
- Data 70 : Untuk sementara waktu Mansar tinggal di Maundori ternyata di kampung itu tidak ada air, sehingga dengan tongkatnya itu pula ia mengeluarkan air dari dalam lubang batu, dan sampai sekarang tempat itu merupakan sebuah perigi di mana memberikan air kepada penduduk kampung itu. (paragraf 11, hal 30).
- Data 71 : Di pulau Numfor Mansar menanam empat pohon dan kemudian empat pohon itu menjadi empat keret besar yaitu : 1. Rumberpon, 2. Rumansara, 3. Anggradifu 4. Rumberpur. Keempat keret itu dikepalai oleh seorang bergelar “Funkawyan” (paragraf 20, hal 34).

Kutipan data (69), (70), (71) di atas merupakan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dengan unsur utama, Mansar menghadang kasuari itu dengan tongkatnya dan merampas putri itu dan menyerahkannya kepada pemuda, anak kepala kampung itu untuk dijadikan isterinya sebagai manifestasi nilai yang patut diapresiasi.

Nilai Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter gemar membaca tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 72 : Mansar menahan bintang pagi, sedang bintang pagi ingin segera pulang sebab hari sudah siang. Tetapi Mansar katakan : “Sebelum engkau memberikan sesuatu kepada saya, engkau tidak akan saya lepaskan”. Akhirnya bintang pagi memberitahukan rahasia kehidupan (rahasia untuk bisa hidup kembali setelah meninggal). (paragraf 13, hal 31).

Kutipan data (72) di atas merupakan nilai pendidikan karakter gemar membaca dengan unsur utama, Mansar menahan bintang pagi dan katakan sebelum engkau memberikan sesuatu kepada saya, engkau tidak akan saya lepaskan sebagai manifestasi yang patut dihargai.

Nilai Sabar

Menurut KBBI (2015: 1196), sabar : tahan menghadapi cobaan(tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah (menerima nasibnya), tenang, tidak tergesa-gesa. Nilai pendidikan karakter sabar merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter sabar tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 73 : Banyak orang yang mengejek dia katanya : “ Sedangkan segala orang yang kuat, tegap badannya tidak berhasil menangkapnya, apalagi kau orang tua, berkudis, loyo dan tidak kuat dapat berhasil menangkapnya?” Mendengar ejekan itu “Manarmakeri” tidak menggabungkan diri dalam rombongan, tetapi dia mencari jalan sendiri (paragraf 7, hal 29).
- Data 74 : Setelah masak , famili-famili dan teman-temannya menghabiskan daging, sayur labu tanpa mengingat “Manarmakeri”. Karena itu dia marah dan berangkat meninggalkan mereka yang tinggal di Sopen (paragraf 10, hal 30).
- Data 75 : Mereka makan ikan itu dan mereka lupa memberikan sedikit untuk isteri tuan rumah. Hal itu menyebabkan Mansar marah dan malu dan dia berangkat ke mokmer (paragraf 12, hal 31).
- Data 76 : Tetapi ternyata apa yang terjadi di sumber terulang lagi, sehingga ia merasa malu terhadap iparnya, lalu ia berangkat menuju ke Meoswundi (paragraf 12, hal 31).
- Data 77 : Pesan dan rencana ini ditolak oleh bapak dan mama mantunya, maka Mansar menjadi marah dan mereka melanjutkan perjalanan mereka sebelah Barat di mana mereka singgah di pulau Numfor. (paragraf 20, hal 34).
- Data 78 : Karena mereka tidak mau percaya maka Mansar marah dan berangkat ke sebelah barat (paragraf 21, hal 35).
- Data 79 : Tetapi ibunya mengatakan : pergilah dan makan kudis-kudis dari bapakmu sendiri. Manarbew pergi dan memberitahukan hal ini kepada bapaknya. Tetapi bapaknya mengajak anaknya masuk ke dalam kamar dan di sana tersedia makanan yang cukup banyak, setelah keduanya habis makan Manarbew membawa kepada ibunya satu sisir pisang masak sebagai bukti. (paragraf 14, hal 33).
- Data 80 : Pesan dan rencana ini ditolak oleh bapak dan mama mantunya, maka Mansar menjadi marah dan mereka melanjutkan perjalanan mereka ke sebelah Barat di mana mereka singgah di Pulau Numfor(paragraf 20, hal 34).
- Data 81 : Karena mereka tidak mau percaya maka Mansar marah dan berangkat ke sebelah Barat (paragraf 21, hal 35).

Kutipan data (73), (74), (75), (76), (77), (78), (79), (80), (81) di atas merupakan nilai pendidikan karakter sabar dengan unsur utama Mansar “ Manarmakeri” selalu melakukan segala sesuatu dengan hati yang sabar sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Seni

Menurut KBBI (2015: 1273), seni : kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); orang yang berkesanggupan luar biasa; genius. Nilai pendidikan karakter seni merupakan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai. Berdasarkan penggalan fakta CMM yang mengandung nilai pendidikan karakter seni tergambar pada cerita di bawah ini.

- Data 82 : Dengan tongkatnya itu ia membuat terusan kecil di mana ia bisa melewati dengan perahunya. (paragraf 11, hal 30).
- Data 83 : Untuk sementara waktu Mansar tinggal di maundori ternyata di kampung itu tidak ada air, sehingga dengan tongkatnya itu pula ia mengeluarkan air dari dalam lubang batu, dan sampai sekarang tempat itu merupakan sebuah perigi di mana memberikan air kepada penduduk kampung itu. Perigi itu bernama “ War Manarmakeri”. (paragraf 11, hal 30).
- Data 84 : pada suatu hari Mansar pergi ke pantai dan menggambarkan sebuah perahu besar (wai mansusu) di atas pasir. (paragraf 17, hal 33).
- Data 85 : kemudian ia menggambarkan perahu yang kedua yang juga sama besar dengan gambaran pertama, tetapi mempunyai bentuk yang lain yang disebut “Wai ron”. (paragraf 18, hal 34).
- Data 86 : Karena itu ia menggambarkan bentuk perahu yang ketiga yang disebut “Karures” (sejenis perahu butung). (paragraf 18, hal 34).

Kutipan data (82) (83) (84) (85) (86) di atas merupakan nilai pendidikan karakter seni dengan unsur utama, Mansar Manarmakeri dengan bersusah payah dalam membuat perahu untuk ditumpangi sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CMM

Implementasi nilai pendidikan karakter dalam CMM dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Nilai Kreatif*. Aplikasi nilai kreatif dalam pengajaran, guru dapat menerapkan dengan memberi contoh/teladan sosok Manarmakeri yang berusaha kreatif menggunakan kemampuan imajinasi menggambarkan perahu untuk digunakan. Seorang anak didik yang diajarkan mengasah kemampuan imajinasinya akan terus berkreasi dan mampu mengalihkan segala aktifitas kenakalannya; (2) *Nilai Mandiri*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat berpikir dan bertindak melakukan usaha sendiri ketika menghadapi masalah. Penerapannya anak didik diajarkan membiasakan diri menyelesaikan pekerjaan rumah (tugas) atau soal ujian sendiri; (3) *Nilai Tanggung Jawab*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan rumah yang dipercayakan orang tua. Penerapannya anak didik diajarkan membantu orang tua membersihkan rumah atau memasak; (4) *Nilai Rasa Ingin Tahu*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tepat terhadap ilmu yang dipelajari. Penerapannya anak didik diajarkan model-model menyelesaikan persoalan atau pemecahan masalah dengan berbagai metode yang membuat keingintahuan anak didik menjadi melipatganda dalam mempelajari sesuatu; (5) *Nilai Kerja Keras*. Guru dapat memberikan contoh anak didik menjadi pekerja keras yang tidak mudah menyerah. Penerapannya anak didik diajarkan cara memperoleh pengetahuan dengan giat belajar dan berjuang keras tanpa pantang menyerah agar hasil atau prestasi yang diperoleh pun menjadi kebanggaan dari sebuah usaha kerja keras; (6) *Nilai Disiplin*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar tertib dan patuh pada aturan yang berlaku. Penerapannya anak didik diajarkan untuk datang ke sekolah tepat waktu dan selalu berusaha menyelesaikan tugas dari guru; (7) *Nilai Jujur*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar bertindak sesuai dengan kebenaran dan bekerja dengan hati. Penerapannya anak didik diajarkan jujur mengerjakan soal ujian yang diberikan tanpa bekerjasama (nyontek) pada teman serta jujur mengakui kelalaian dalam mengerjakan tugas; (8) *Nilai Religius*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar percaya akan adanya Tuhan yang berkuasa atas kehidupannya. Penerapannya anak diajarkan agar taat beribadah kepada Tuhan yang dipercaya serta taat melaksanakan perintah

Tuhan dengan cara patuh pada orang tua dan guru; (9) *Nilai Toleransi atau Saling Menghargai*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat menghargai pendapat orang lain. Penerapannya anak didik diajarkan menghargai temannya yang bertanya atau memberikan saran dalam diskusi kelompok di kelas; (10) *Nilai Demokratis*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat bertindak dan bersikap dalam menyamakan hak dan kewajibannya. Penerapannya anak didik diajarkan rajin masuk sekolah tetapi juga selalu tepat waktu membayar uang sekolah; (11) *Nilai Menghargai Prestasi*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. Penerapannya anak didik diajarkan memberikan apresiasi (seperti: tepuk tangan atau memberi hadiah kecil) kepada teamannya ketika menjawab pertanyaan guru dalam kelas; (12) *Nilai Peduli Lingkungan*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat memelihara lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Penerapannya anak didik diajarkan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruang kelas sebelum pelajaran dimulai serta menanam pohon atau bunga di lingkungan sekitar (rumah atau sekolah); (13) *Nilai Teliti*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar melihat segala sesuatu dengan benar. Penerapannya anak didik diajarkan membaca soal ujian atau tugas dengan benar serta memahaminya terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban; (14) *Nilai Cinta Damai*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar bersikap pada orang lain dengan baik agar orang lain merasa tenang dan damai. Penerapannya anak didik diajarkan tidak mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas atau mengganggu tetangga yang sedang beristirahat; (15) *Nilai Kerjasama atau Komunikatif*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (tugas) yang dipercayakan. Penerapannya anak didik diajarkan agar selalu dapat bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan; (16) *Nilai Peduli Sosial*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat memberikan bantuan/pertolongan kepada orang lain. Penerapannya anak didik diajarkan mengumpulkan pakaian layak pakai atau buku bacaan bekas untuk dipersembahkan bagi anak yatim piatu; (17) *Nilai Semangat Kebangsaan*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat bertindak melakukan sesuatu yang baik terhadap dirinya dan orang lain. Penerapannya anak didik diajarkan menyumbangkan prestasi dengan mengikuti lomba cerdas tangkas atau kompetisi lainnya mewakili sekolah; (18) *Nilai Gemar Membaca*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar selalu membiasakan diri untuk membaca buku bacaan. Penerapannya anak didik diajarkan membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya misalkan buku cerita mitos atau fabel, dan lain sebagainya yang mengandung nilai agama, sosial dan budaya; (19) *Nilai Sabar*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar tidak pernah marah walaupun dibuat kesal. Penerapannya anak didik diajarkan penuh kesabaran dan tekun mendalami pelajaran yang sulit dimengerti; dan (20) *Nilai Seni*. Guru dapat memberikan contoh anak didik agar dapat menciptakan sesuatu yang bernilai bagi orang lain. Penerapannya anak didik diajarkan membuat kerajinan tangan (seperti: tas, pot bunga, dan sebagainya) yang dapat dipersembahkan bagi orang tidak mampu.

Berdasarkan kedua puluh nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam CMM, maka dapat digambarkan bahwa sosok Manarmakeri adalah figure atau tokoh sentral dalam CMM yang penuh kepabakan, memiliki jiwa kepahlawanan, semangat atau fanatisme lokal, pantang menyerah, sederhana, bijak, rela berkorban dan patut diteladani sebagai mana kepercayaan tradisional suku Biak Numfor dalam CMM bahwa Manarmakeri adalah simbol Tuhan yang diyakini hidup dan bernubuat atau melakukan mujizat-mujizat di antara sesama keret/marga atau suku Biak Numfor. Dan diyakini pula bahwa Manarmakeri pergi, akan kembali pada waktunya dengan segala sesuatu yang sudah dinubuatkannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, ada terdapat berbagai bentuk NPK yang terkandung dalam CMM, yakni dua puluh bentuk NPK yang terkandung dalam CMM, terdiri dari delapan belas NPK yang sesuai standar Kemendiknas diantaranya: nilai *kreatif*, nilai *mandiri*, nilai *tanggung jawab*, nilai *rasa ingin tahu*, nilai *kerja keras*, nilai *disiplin*, nilai *jujur*, nilai *religius*, nilai *toleransi* atau *saling menghargai*, nilai *demokratis*, nilai *menghargai prestasi*, nilai *peduli lingkungan*, nilai *teliti*, nilai *cinta damai*, nilai *kerjasama* atau *komunikatif*, nilai *peduli sosial*, nilai *semangat kebangsaan* dan nilai *gemar membaca*; dan ditambah dengan dua nilai yang menjadi usulan berdasarkan karakteristik dalam CMM yakni nilai *sabar* dan nilai *seni*. *Kedua*, dalam rangka mengatasi permasalahan degradasi moral maka CMM **layak** untuk direkomendasikan sebagai bahan ajar agar guru dapat memanfaatkan dalam penguatan pendidikan karakter anak didik melalui sejumlah NPK yang terkandung baik nilai sosial, budaya dan agama yang mampu membentuk karakter anak dalam CMM.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja J. 2015. "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka" dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi (Editor: Pudentia MPSS). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati Esti, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- _____. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasaran Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta : Kemendiknas.
- Kurey, Absalom. 2016. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat " Sera Morateri Waropen" Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lokal Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Urefaisei Kabupaten Waropen". Skripsi Sarjana. Manokwari: FKIP UNIPA.
- Noor, M.Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Qodratillah, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Untuk Pelajar*. Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Rumainum, Merry Ch. 2014. "Identifikasi dan Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Kota Emas Karya I.S.Kijne sebagai Media Pembelajaran Kontekstual: Perbandingan Masa Zending dan Masa Otsus Papua". Skripsi Sarjana. Manokwari: FKIP UNIPA.
- Rumainum, Merry Ch. 2016. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne" dalam Jurnal Triton Pendidikan (Jurnal Para Ahli dan Peminat Pendidikan dan Pengajaran Bahasa), Vol.01, No.01, April 2016. ISSN: 2503-0698. Manokwari: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Thimme, Marthin Hans.1976. “KORERI : Tafsiran Dan Evaluasi Teologi Tentang Mite Manarmakeri”. Abepura: STT IS KIJNE .
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wospakrik, PH, dkk. 2011. “Biak Numfor: Investasi Pariwisata Masa Depan” dan MAGAZINE volume 3. Biak : Pemda Biak Numfor – Bentang Segala Media. Jakarta.
- Wutoi, Fanda Yunita dan Yosefina Baru. 2016. “Pengajaran Apresiasi Nilai-Nilai Cerita Rakyat “Empat Raja” Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Model Pembelajaran Kontekstual Di Kabupaten Raja Ampat” dalam Jurnal Triton Pendidikan (Jurnal Para Ahli dan Peminat Pendidikan dan Pengajaran Bahasa), Vol.01, No.01, April 2016. ISSN: 2503-0698. Manokwari: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

